

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar dilakukan setiap saat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Mengenai hakikat belajar, di dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2013 hlm.9-12) terdapat pandangan ahli tentang hakikat belajar. Pertama, menurut pandangan Skinner, belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar responnya akan menjadi lebih baik, dan sebaliknya. Skinner menjelaskan bahwa dalam belajar terdapat (I) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon peserta didik, (II) respon peserta, dan (III) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Kedua, menurut pandangan Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kemampuan, yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Hosnan (2016 hlm.7-8) “Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru”.

Menurut Hilgard dalam Murfiah (2016 hlm.7) mengemukakan bahwa “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”

“Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik” Sardiman (2014 hlm.20)

Menurut Murfiah (2016 hlm.1) menjelaskan konsep belajar ”Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik.”

Menurut Menrisal (2017 hlm.137) “belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dalam bentuk perilaku. Perilaku ini mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap dan sebagainya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya”.

Purwanto (2013 hlm.47) “belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku”.

Menurut Khodijah (2016 hlm 47) pemahaman tentang belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru;
- 2) Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman, dan interaksi sosial;
- 3) Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik actual maupun potensial);
- 4) Perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relative permanen.

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang yang diupayakan dengan membaca, mengamati, mendengarkan atau meniru atau yang disebabkan oleh pengalaman yang dialami

olehnya atau oleh orang lain, yang memiliki tujuan yaitu perubahan secara kognitif, psikomotorik dan afektif.

b. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2014 hlm.26-27) jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar ada 3 jenis, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan, Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisa. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru sebagai pengajar lebih menonjol
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmaniah dan rohani kemampuan ini ditingkatkan dengan cara melatih kemampuan tersebut.
- 3) Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values* oleh karena itu, guru bukan hanya sebagai “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2014 hlm.102) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik antara lain :

- 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual,
- 2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial

Faktor individual yang mempengaruhi belajar antara lain :

- a) faktor kematangan/pertumbuhan,
- b) kecerdasan,
- c) latihan) motivasi, dan
- d) faktor pribadi.

Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a) faktor keluarga/keadaan rumah tangga,
- b) guru dan cara mengajarnya,
- c) alat – alat yang digunakan dalam belajar – mengajar,

- d) lingkungan dan kesempatan yang tersedia,
- e) motivasi sosial

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar terdapat faktor internal dan eksternal, faktor internal (*intern*) salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar berperan penting untuk mendorong suatu tujuan belajar.

d. Kategori belajar

Menurut Hamalik (2007 hlm. 47-48) belajar dibagi kedalam 6 kategori yaitu:

1) Keterampilan sensorimotor

Keterampilan sensorimotor yaitu tindakan-tindakan yang bersifat, otomatis sehingga kegiatan-kegiatan yang lain telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Contoh berjalan, mengendarai sepeda, menari.

2) Belajar Asosiasi

Kategori belajar asosiasi di mana urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap objek-objek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung untuk ingat kepada yang lain.

3) Keterampilan Pengamatan Motoris

Kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Guru dapat menolong belajar golongan ini dengan cara mengawasi terbentuknya keterampilan sensorimotor, dengan menjelaskan pemahaman tentang asosiasi-asosiasi yang harus dibentuk, dengan bergerak secara tenang dan lamban hingga tidak terjadi saling mengganggu dengan gerakan-gerakan dahulu atau dengan latihan (*drill*) dalam berbagai situasi.

4) Belajar Konseptual

Belajara konseptual adalah gambaran mental secara umum dan sikap tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi.

5) Cita-cita dan sikap

Belajar tentang cita-cita dan sikap sedang diteliti dengan penuh perhatian. Suatu masalah dunia yang besar adalah sulitnya orang-orang dari kebudayaan yang berbeda memiliki saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya.

6) Belajar memecahkan masalah

Pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar karena respon tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan *conditioning*, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang.

e. Jenis-jenis Belajar

Hanafy (2014 hlm.71-73) ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah, yang memerlukan peranan akal.

Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah "*problem solving*" dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak.

2) Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah salat dan haji.

3) Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-

masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang dan proporsional. Termasuk jenis belajar sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi dan tilikan akal. Untuk keperluan ini hampir setiap bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta.

5) Belajar rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional agar memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberikan penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberikan efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6) Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan menggunakan pembelajaran agama Islam dan PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya dengan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

7) Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgement*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affektif skill*) sebagai kemampuan menghargai nilai objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang menunjang

pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar disamping materi seni baca tulis Al-qur'an pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

8) Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam pada objek pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono dalam Widodo (2013 hlm.34), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Selanjutnya Supratiknya dalam Widodo (2013 hlm.34), mengemukakan bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.” Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Hasil belajar menurut Purwanto (2013 hlm 44) merupakan:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang

didapatkan karna adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finisher goods*).

Menurut Trinora (2015 hlm.6) mengemukakan “Hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar yang akan dicapai. Menurut Sudjana dalam Trinora (2015 hlm.6) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut Sudijono yang dikutip dalam Sutrisno (2016, hlm.114) mengungkapkan

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut berupa perubahan pada aspek proses berpikir (*cognitive domain*), aspek sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*Psychomotorik domain*).

b. Faktor pendorong dan penghambat hasil belajar

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2013, hlm.12-13), Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2013 hlm.50-53) hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Taksonomi hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi pada wawasan kognisi, hasil belajar kognisi tidak merupakan hasil kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Klasifikasi menurut Benjamin S Bloom membagi dan menyusun secara hierarki tingkat hasil belajar kognitif yaitu hafalan (C1) kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah, kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan adalah 17 Agustus, pemahaman (C2) kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan antara fakta dengan fakta misalnya memahami proses terjadinya hujan, Penerapan (C3) kemampuan penerapan (*Application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk pemecahan masalah, misalnya sebuah bak air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dapat dimuat? , analisis (C4) Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu ke dalam unsur-unsur. Sintetis

(C5) Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan dengan mengorganisasikan bagian-bagian dalam kesatuan evaluasi (C6), kemampuan Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

2) Hasil belajar Afektif

Karhwol membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

3) Hasil belajar Psikomotor

Menurut simpson mengklasifikasikan hasil belajar hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan penggunaan

termometer dan sebagainya. Gerakan terbimbing (*guide respons*) kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena kegiatan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

d. Ciri perubahan sebagai hasil belajar

Tidak semua perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Menurut Ahmad dan Sapriyono di dalam Khodijah (2016 hlm.51-52) suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terjadi secara sadar
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu di sadari. Artinya individu yang mengalami perubahan tersebut sadar akan perubahan yang terjadi terhadap dirinya. Jika seseorang yang tiba-tiba memiliki suatu kemampuan karena dia dihipnotis itu bukan termasuk hasil belajar.
- 2) Bersifat fungsional
Perubahan hasil belajar juga bersifat fungsional. Artinya perubahan tersebut akan memberikan manfaat yang luas, atau bahkan bermanfaat juga bagi siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.
- 3) Bersifat aktif dan positif
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas sebagai individu sendiri agar terjadinya perubahan tersebut. Bersifat positif artinya perubahan tersebut akan baik, bermanfaat dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, positif juga mengandung nilai tambah bagi individu.
- 4) Bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat sementara, akan tetapi bersifat permanen. Dengan demikian,

jika seseorang dapat melompati bara api untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya kebakaran, tetapi setelah kejadian kebakaran tersebut ia tidak dapat melakukan lagi. Maka itu bukan disebut sebagai hasil belajar.

5) Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi sebagai unsur kesengajaan dari individu tersebut untuk mengubah perilakunya. Karena tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

6) Mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan dalam satu aspek, akan terjadi perubahan juga pada aspek lainnya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Mappedasse (2009, hlm. 60) menyatakan bahwa dalam hasil belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

- 1) Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak mencapai hasil belajar, artinya seberapa besar motivasi belajar yang dicurahkan siswa tersebut.
- 2) Integensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Adanya kesempatan yang kepada anak didik, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan kelas yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya atau anak belajar melibatkan pengalamannya.

Selanjutnya menurut Hamalik (2013, hlm. 32-33) menyatakan bahwa terdapat 10 faktor kondisional yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Apapun yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan

ulangan secara berlanjut di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap. Kedua, belajar memerlukan latihan. Melalui *relearning*, *recalling*, dan *reviewing*, pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Ketiga, belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, maka hasil yang diperoleh akan baik dan optimal. Keempat, Siswa perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.

Keberhasilan akan memberi kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan membuat frustrasi. Faktor asosiasi, faktor kondisional yang kelima mempengaruhi belajar. Faktor ini manfaatnya besar dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru diasosiasikan secara berurut, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Kemudian siswa setelah mengasosiasikan akan mendapat pemahaman yang utuh. Keenam, pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian yang dimiliki siswa. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru. Selanjutnya, faktor kesiapan belajar. Siswa yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Siswa yang kurang siap dalam belajar maka tidak akan berhasil atau tertinggal dengan siswa yang lain. Selain kesiapan belajar faktor minat dan usaha juga mempengaruhi hasil belajar.

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa usaha yang baik maka belajar sulit untuk berhasil. Selanjutnya yang terakhir faktor-faktor fisiologis dan faktor intelegensi. Faktor fisiologis artinya kondisi badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah akan menurunkan perhatian

siswa yang akhirnya. belajar tidak sempurna. Sedangkan faktor intelegensi, berkaitan dengan kecerdasan siswa. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar dari pada yang kurang cerdas. Siswa yang cerdas akan lebih mudah menangkap dan memahami materi daripada siswa yang kurang cerdas.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Surya (2013 hlm.58) “motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif. Motif merupakan motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan”.

Sardiman (2014 hlm.75) “motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu”.

Menurut Uno dalam Sukma (2017 hlm.114) “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya”.

Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*want*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*) dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat dan bertindak. Khodijah (2016 hlm.149)

Menurut Suprihatin (2015 hlm.75) menyatakan bahwa motivasi merupakan

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas

perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang hendak dicapai, motivasi dapat ditimbulkan oleh diri individu tersebut ataupun rangsangan dari luar diri.

b. Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Surya (2013 hlm.58-71) beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:

1) Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik intern maupun antar pribadi. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik.

2) Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan atau unjuk kerja yang sebaik mungkin.

3) Prinsip Ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motif. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.

4) Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Hal ini dapat

dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan.

5) **Pemahaman hasil**

Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai.

6) **Pengembangan minat**

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Dalam hal ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkakan minat seseorang dalam melakukan tindakannya.

7) **Lingkungan kerja yang kondusif**

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif.

c. Fungsi Motivasi

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah dalam Suprihatin (2015 hlm.81) ada tiga fungsi motivasi, yakni:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

d. Indikator Motivasi

Menurut Abin Syamsudin M dalam Hamdu (2011 hlm.92) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain:

- 1) Durasi kegiatan,
- 2) Frekuensi kegiatan,
- 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan,
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan,
- 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan,
- 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan,
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi,
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

4. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hakim dalam Suprihatin (2015 hlm.74) mengemukakan pengertian “motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Iskandar dalam Trinora (2015 hlm.7) “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah drongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Khodijah (2016 hlm.157)

Menurut Mc. Donald, “motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Winkels, motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan” Hamalik (2013 hlm.158).

Menurut Sardiman, (2014 hlm.75) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah:

Keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Menurut Suprijono dalam Wibowo (2015 hlm.3) “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama”

Menurut Uno dalam Sutrisno (2016, hlm.114) mengungkapkan bahwa:

Motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Ini artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

Dari berbagai teori dari para ahli diatas, diatas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk menambah berbagai

pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman, motivasi belajar datang dari dalam diri seperti semangat belajar, juga datang dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dikarenakan memiliki tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan.

b. Teori-teori Motivasi belajar

Morgan dkk dalam Khodijah. (2016 hlm.153) mengemukakan empat teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: (1) kondisi tergerak, (2) perilaku di arahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) pencapaian tujuan secara tepat, (4) reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelgaaan tatkala tujuan tercapai.

1) Teori insentif

Berbeda dengan teori drive, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negative.

2) Teori Opponent-process

Teori ini mengambil pandangan hedonistik tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang memberi perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

3) Teori optimal-level

Menurut teori ini individu di motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan

Keempat teori yang dikemukakan oleh morgan, dkk. Tersebut bisa dikatakan sebagai pandangan lama tentang motivasi.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, semakin tepat

motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut Sardiman (2014 hlm.85) terdapat 3 fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi menjadi motor penggerak seseorang dari setiap kegiatan yang dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah perlakuan. Menurut Hamalik (2013 hlm.161) sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan

d. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Menurut Iskandar (2012 hlm.184) indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.

- 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2011 hlm.23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Suprihati (2015 hlm.74) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

e. Dimensi Motivasi Belajar

Menurut Riduwan dalam Aritorang (2008 hlm.14) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam belajar (kehadiran di sekolah, mengikuti PBM, Belajar di rumah)
- 2) Ulet dalam kesulitan (Sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan)

- 3) Minat dan ketajamaan perhatian dalam belajar (kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, smnagat dalam mengikuti PBM)
- 4) Berprestasi dalam belajar (Keinginan untuk berprestasi, kulifikasi hasil)
- 5) Mandiri dalam belajar (penyelsaian tugas/PR, menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran)

f. Cara pengukuran kekuatan motivasi belajar

Menurut Makmun (2007 hlm.40) meskipun motivasi itu merupakan suat kekuatan namun tidaklah mrupakan suatu subtans yang dapat kita lakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu :

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan):
- 2) Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam priode waktu tertentu)
- 3) Persistensinya (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- 6) Tingkakatn aspirasinya (maksud, rncana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatannya yang dilakukan
- 7) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (brapa banyak, mmadai atau tidak, memuaskan atau tidak;;
- 8) Arah sikapna terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike, positif atau negative*)

g. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Menurut Khodijah (2016 hlm.157) Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1) Motivasi sebagai penggerak mendorong aktivitas belajar
- 2) Motivasi interistik lebih utama daripada motivasi kstrisik dalam belajar
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

h. Upaya meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Ellor dalam Khodijah (2016 hlm.158-159), ada tiga saat dimana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu: pada saat mengawali belajar, selama belajar, dan mengakhiri belajar.

1) Pada saat mengawali belajar

Dua faktor motivasi kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan. Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif.

2) Selama belajar

Dua proses kunci yang penting dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru harus memengaruhi atribusi terhadap hasil perilakunya bila ia berhasil maka keberhasilan itu adalah atas usahanya akan tetap jika gagal maka itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki.

3) Mengakhiri belajar

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.

Menurut Sardiman dalam Suprihatin (2015 hlm.75-76) Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan yaitu:

- 1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai

ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- 3) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 4) *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 5) Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- 6) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- 7) Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian

adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- 8) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

i. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat 2 jenis motivasi belajar yaitu motivasi belajar interistik dan ekstrinsik, menurut Hamalik (2013 hlm.164) yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

5. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu bukti keberhasilan siswa setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Khodijah (2016 hlm.149) diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi dianggap faktor yang paling dominan, walaupun intelegensi dan bakat

merupakan modal utama dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi, tetapi keduanya tidak akan berjalan tanpa ada motivasi dalam diri siswa tersebut untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang memengaruhi belajar adalah sama, maka diartikan bahwa individu memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula, dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi yang rendah atau tidak memiliki motivasi sedikitpun

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sardiman (2014, hlm.75) mengatakan

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa, motivasi adalah pendorong bagi setiap siswa dalam melakukan aktivitas atau kebiasaan-kebiasaan belajarnya. Motivasi belajar membuat seseorang menjadi bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan berupa hasil belajar yang baik.

Hasil belajar memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih antusias pada saat belajarnya, karena siswa yang memiliki motivasi mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai contohnya nilai ulangan yang tinggi, dan prestasi yang ingin ia raih. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung malas untuk mengerjakan suatu tugas, serta ia tidak aktif saat belajar dikelas. Rendahnya motivasi belajar siswa ini akan mempengaruhi hasil belajarnya yang rendah. Jadi penting sekali pada saat proses pembelajaran siswa hendaknya di tumbuhkan motivasi belajarnya agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan motivasi belajar dan hasil belajar yang dilakukan oleh Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, dan Sugeng Utaya yang tertulis dalam jurnal Pendidikan

Dasar Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang (vol.1 no. 8 tahun 2016) yang berjudul “ Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS” Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi dan hasil belajar tinggi, uji korelasi Pearson didapatkan nilai r hitung sebesar 0,283 dengan nilai Signifikansi = 0,043. rtabel dengan derajat bebas (df=54) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,259. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, di mana nilai r hitung lebih besar daripada rtabel ($0,283 > 0,259$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari $\alpha = 0,05$ ($0,035 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Menrisal dan Etrilia Utari meneliti tentang hubungan belajar dan hasil belajar yang tertulis dalam jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi (vol. 4 no. 1 tahun 2017) Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa” Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi $r = 0.456$. Uji signifikan menggunakan uji t diperoleh nilai thitung dengan $df = n - 2$ pada taraf signifikansi 0.05 dengan ketentuan thitung $>$ ttabel, kemudian dibandingkan dengan ttabel sehingga diperoleh thitung $4.551 >$ ttabel 1.664, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar KKPI siswa kelas X SMK Nusatama Padang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Jatmiko tertulis dalam jurnal *Math Educator Nusantara* (vol. 01 no.02 tahun 2015) yang berjudul “ Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pada kelas X SMK Nadhlatul Ulama Pace Nganjuk” Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa: (1). Motivasi belajar matematika siswa kelas X SMK NU Pace dengan klasifikasi rendah sebanyak 11,1%, responden dengan klasifikasi cukup sebanyak 64,4%, dan responden dengan klasifikasi tinggi sebanyak 24,4%. (2). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi

belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa dengan nilai $r_{xy} = 0,322 > r_{tabel} = 0,288$.

C. Kerangka Pemikiran

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri orang yang belajar (internal) serta ada pula yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Satu diantara faktor internal tersebut adalah motivasi belajar. Menurut Sardiman, (2014 hlm.75) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah:

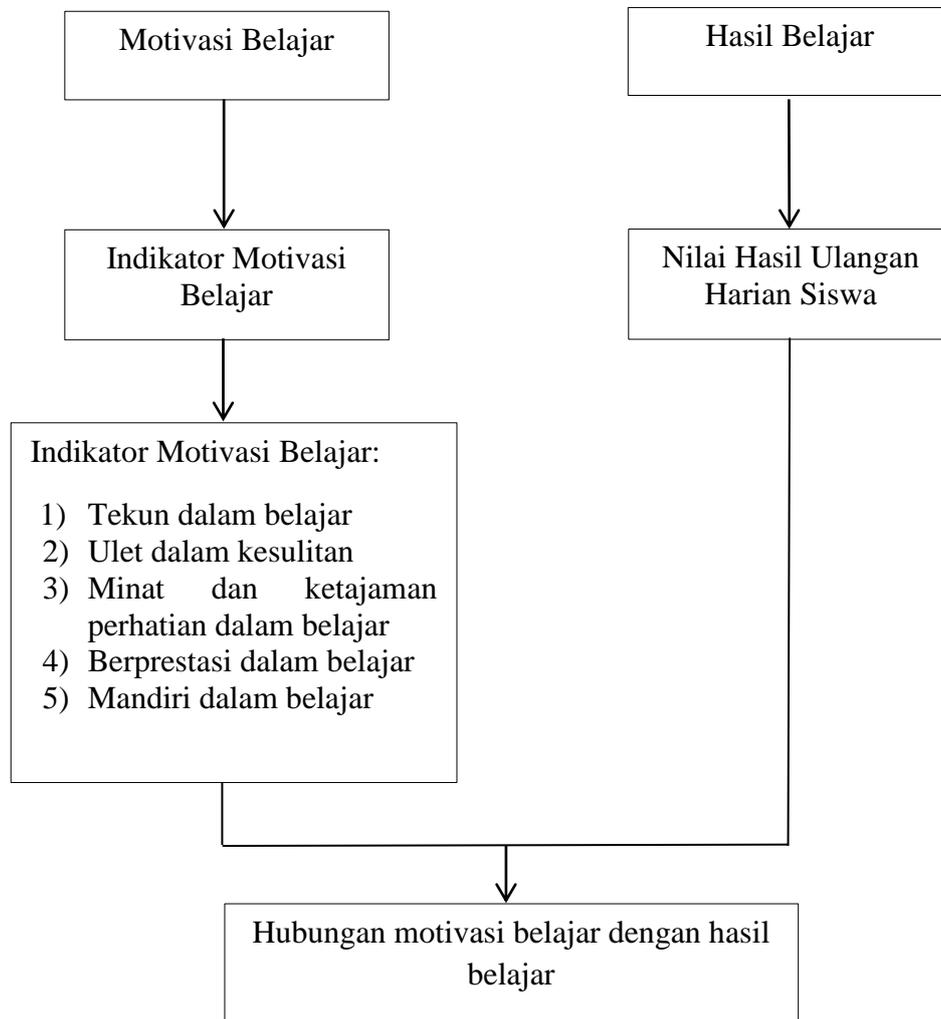
Keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Terdapat lima dimensi motivasi belajar, dalam Aritorang (2008 hlm.14) yaitu:

- 1) Tekun dalam belajar (kehadiran di sekolah, mengikuti PBM, Belajar di rumah)
- 2) Ulet dalam kesulitan (Sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan)
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengikuti PBM)
- 4) Berprestasi dalam belajar (Keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil)
- 5) Mandiri dalam belajar (penyelesaian tugas/PR, menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran)

Gambar 2.1

Kerangka berfikir hubungan motivasi belajar dan hasil belajar



D. Hipotesis.

Menurut Sarwono (2006, hlm.40) Dalam metode penelitian korelasional ini menggunakan hipotesis operasional. Hipotesis Operasional ialah mendefinisikan hipotesis secara operasional variabel -variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalisasikan. Hipotesis operasional dijadikan menjadi dua, yaitu hipotesis 0 yang bersifat netral dan hipotesis 1 yang bersifat tidak netral.

Maka hipotesis operasionalnya :

H0: Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar

H1: Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar

Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (Kuantitatif) misalnya $H_0: r=0$; atau $H_0: p=0$

